

**DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA
CUCUK LAMPAH DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN DI SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Widhika Ardian Jerryo Pratama

2212020011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA CUCUK
LAMPAH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI
SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh :

Widhika Ardian Jerryo Pratama

2212020011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA CUCUK LAMPAH
DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI SURAKARTA** diajukan oleh
Widhika Ardian Jerryyo Pratama, NIM 2212020011, Program Studi S-1 Tari,
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode
Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada
tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua




Dra. Supriyanti, M.Hum.
NUPTK 6441740641230062

Pembimbing II/ Anggota



Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835770671230352

Cognate/ Anggota



Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
NUPTK 9334740641130063

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

Mengetahui,



Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

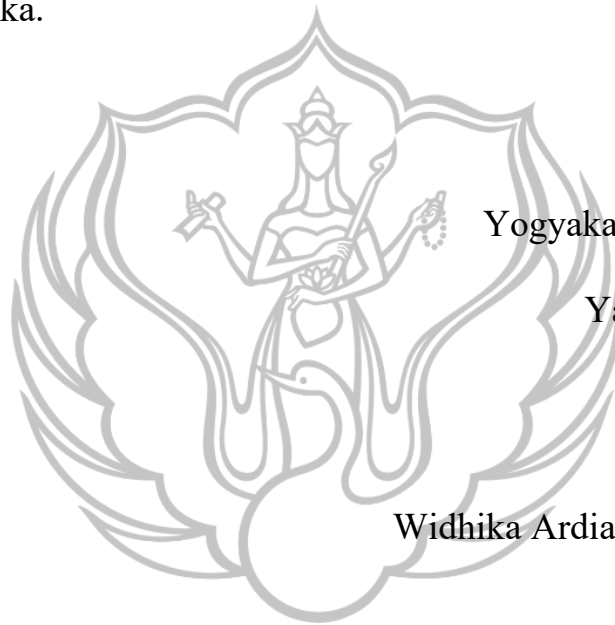
Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 05 Juni 2026

Yang Menyatakan,

Widhika Ardian Jerryo Pratama

2212020011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Dinamika Ritualisasi pada Performa Cucuk lampah dalam Upacara Adat Pernikahan di Surakarta”* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi seni tari yang penulis tempuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan yang terjadi dalam praktik cucuk lampah sebagai bagian dari upacara adat pernikahan di Surakarta. Seiring perkembangan zaman, cucuk lampah tidak hanya dipahami sebagai elemen ritual yang bersifat sakral, tetapi juga mengalami transformasi menjadi bentuk pertunjukan yang mengandung nilai hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika ritualisasi yang terjadi, khususnya dalam kaitannya dengan pergeseran makna, fungsi, dan bentuk performa cucuk lampah di tengah perubahan sosial budaya masyarakat.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis disadari bahwa tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan secara konstruktif, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis,

serta dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian budaya, khususnya dalam bidang seni pertunjukan dan ritual tradisional.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ingin disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I. Penulis sampaikan banyak terima kasih untuk waktu, tenaga, dan pikirannya yang selalu sabar dan ikhlas membimbing penulis dimana ibu seringkali penulis tanyakan mengenai banyak hal yang dimana selalu ada jawaban yang pasti dari ibu. Banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat. Berbagai macam nasihat, saran, kritik yang disampaikan, baik yang berhubungan dengan penulisan saya ini maupun psikis hingga karya ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing II. Disampaikan banyak terima kasih, untuk waktu, tenaga, dan pikiran yang selalu sabar dan ikhlas membimbing dari menentukan judul dan fokus penelitiannya. Ibu juga memberikan arahan yang luar biasa dalam penulisan, pembuatan proposal hingga selesainya skripsi ini. Beliau menjadi tempat penulis bercerita dimana banyaknya tantangan dan rintangan pada saat penelitian ini dilaksanakan. penulis mendapatkan banyak sekali ilmu yang sangat bermanfaat. Berbagai macam nasihat, saran, dan kritik yang disampaikan, baik yang berhubungan dengan skripsi maupun psikis.
3. Bapak Ali Marsudi dan kak Anggi, terimakasih sudah menjadi narasumber penulis membaantu untuk memberikan informasi yang sangat banyak

mengenai cucuk lampah di kota surakarta. waktu, tenaga, dan pikiran yang diluangkan untuk saya guna mendapatkan banyak informasi sehingga karya tulis ini menjadi lengkap dengan adanya beliau dapat diselesaikan.

4. Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. selaku Dosen Penguji Ahli. Terima kasih atas segala motivasi, nasihat saran, maupun kritik yang disampaikan. Terimakasih atas masukan yang diberikan untuk karya tulis ini menjadi layak untuk di terbitkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan dapat di jadikan landasan penelitian selanjutnya. Terima kasih yang sedalam-dalamnya, saya tidak bisa membalas semua kebaikan bapak, semoga selalu dilimpahkan rahmat dan hidayah oleh tuhan.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang seringkali memberikan nasihat bimbingan, serta kritik yang membangun. Ibu selalu menginspirasi dan tidak lelah menghadapi perilaku anak-anak Jurusan Tari yang sangat sangat bermacam-macam sifatnya.
6. Ibu Dra. Erlina Pantja, M.Hum selaku Dosen Wali, Terima kasih untuk bimbingannya selama masa perkuliahan hingga Tugas Akhir. Terima kasih sedalam-dalamnya, tidak bisa membalas semua kebaikan ibu, semoga selalu dilimpahkan rahmat, hidayah oleh Allah SWT.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran, nasehat, dan pengalaman yang sangat berharga.
8. Ayah dan bunda, Terima kasih telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan selalu mendukung apa yang menjadi tujuan dan cita-cita saya. Terimakasih

sudah selalu mendengarkan keluh kesah saya semasa perkuliahan ini. Suport sistem yang selalu diberikan untuk lebih tekun dalam belajar membuat saya selalu mengingatkan bahwa saya masih memiliki orang tua yang sayang dan sangat peduli terhadap saya. Harapan besar kalian untuk saya akan saya pegang erat untuk mewujudkan cita cita ayah dan bunda untuk menjadi anak yang berbakti dan mandiri dalam kehidupan ini.

9. Terima kasih untuk teman-teman Mahastidwiasta Tari angkatan 2022 sudah menjadi teman sharing, suka, dan duka selama masa perkuliahan. Terimakasih telah menjadi rumah dan berbagi pengalaman selama ini. Harapan saya semoga kita semua dapat menggapai semua apa yang kita usahakan saat ini.
10. Terimakasih kepada temen dekat saya Ratri indah cahyani dan Oktavia dwi cahya yang selalu menemani saya dalam proses penelitian. Teman diskusi yang selalu memberikan kritik dan saran. Semoga harapan yang sudah pernah kita ceritakan bersama dapat ter-realisasikan kedepannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat secara akademik sebagai referensi dalam kajian seni pertunjukan khususnya tari dan budaya, serta secara praktis sebagai bahan pemahaman bagi masyarakat mengenai dinamika cucuk lampah dalam upacara adat pernikahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji seni pertunjukan tradisional dalam konteks perubahan sosial budaya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi cucuk lampah sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis. Dengan demikian, keberadaan cucuk lampah tidak hanya dipahami sebagai unsur pelengkap upacara adat, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Yogyakarta, 5 Juni 2026

Penulis



Widhika Ardian Jerryo Pratama

DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA CUCUK LAMPAH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI SURAKARTA

Oleh:

Widhika Ardian Jerryo Pratama
NIM: 2212020011

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan dalam performa cucuk lampah pada upacara adat pernikahan di Surakarta yang menunjukkan pergeseran dari fungsi ritual menuju bentuk hiburan. Cucuk lampah yang sebelumnya dipahami sebagai elemen sakral dalam prosesi kirab pengantin kini mengalami perkembangan pada aspek penyajian, pelaku, kostum, gerak, dan interaksi pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ritualisasi pada performa cucuk lampah dalam upacara adat pernikahan di Surakarta, khususnya terkait perubahan makna, fungsi, dan bentuk pertunjukannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis penelitian menggunakan teori Performance Theory Richard Schechner, khususnya konsep *sacred* dan *secular* dalam ritualisasi pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi transformasi pada cucuk lampah dari fungsi ritual *sacred* menuju pertunjukan yang lebih bersifat *secular* dan hiburan. Pada bentuk tradisional, cucuk lampah masih mempertahankan nilai *sacred* sebagai penuntun spiritual dalam prosesi pernikahan. Dimana masih mempertahankan nilai simbolik, spiritual, dan fungsi tolak bala dalam prosesi adat. Sementara itu, dalam bentuk variasi cucuk lampah *cross gender*, unsur visualitas, humor, dan kreativitas pertunjukan menjadi dominan. Modifikasi pada aspek gerak, kostum, musik, dan interaksi, yang lebih menonjolkan unsur estetika dan hiburan. Transformasi ini menunjukkan bahwa ritual tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dinamika ritualisasi cucuk lampah merupakan hasil dari proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Cucuk lampah tetap dalam dimensi *sacred* dalam prosesi pernikahan, unsur *secular* menjadi pendukung yang lebih kuat dalam nilai pertunjukannya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian seni pertunjukan dan budaya, serta menjadi referensi bagi pelestarian tradisi di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Cucuk lampah, Ritualisasi, Seni Pertunjukan, Sacred Dan Secular, Pernikahan Adat*

DAFTAR ISI

DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA CUCUK LAMPAH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI SURAKARTA	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan	12
D. Manfaat	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Landasan Teori	17
G. Metode Penelitian.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT SURAKARTA DAN DEFINISI UMUM CUCUK LAMPAH.....	26

A. Profil Geografis Dan Administratif Kota Surakarta.....	26
B. Struktur Kehidupan Sosial Masyarakat Surakarta.....	29
1. Sistem Kehidupan, Budaya Dan Suku	29
2. Sistem Religi Dan Keagamaan.....	31
3. Tingkat Pendidikan (Pendidikan formal dan non formal).....	32
4. Bahasa Dan Komunikasi Sosial	34
5. Kesenian.....	36
C. Adat Istiadat Perkawinan Gaya Surakarta.....	39
1. Gambaran umum perkawinan Masyarakat jawa	39
2. Upacara adat panggih pengantin gaya Surakarta	42
3. Kirab pengantin gaya Surakarta	43
D. Definisi Umum Cucuk Lampah Dan Bentuk Penyajian	45
1. Definisi Cucuk Lampah	45
2. Bentuk Penyajian Cucuk Lampah.....	48
3. Gerak.....	51
4. Musik iringan	63
5. Tata Rias dan Tata Busana.....	66
BAB III ANALISIS DINAMIKA RITUALISASI PADA PERFORMA	
CUCUK LAMPAH DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI	
SURAKARTA	77
A. Keberadaan Serta Perkembangan Cucuk Lampah Di Surakarta	77
1. Keberadaan.....	77
2. Perkembangan.....	82
B. Analisis Cucuk Lampah Sebagai Ritual (Sacred)	85
1. Simbolis Gerak dan kostum	87
2. Fungsi tolak bala	91

3. Relasi spiritual.....	93
C. Analisis Cucuk Lampah Sebagai Tontonan (Sekular)	95
1. Koreografi dan visualitas	97
2. Unsur hiburan.....	100
D. Sintesis Antara Sacred Dan Secular	105
1. Pergeseran pelaku cucuk lampah	106
2. Pergeseran makna.....	108
3. Keberadaan dalam upacara adat.....	111
BAB IV KESIMPULAN	116
DAFTAR SUMBER ACUAN	119
A. Sumber Tertulis.....	119
B. Sumber Diskografi	120
C. Sumber Webtografi.....	120
D. Sumber wawancara.....	121
GLOSARIUM.....	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Konsep Performa Teori.....	18
Tabel 2. Jumlah Luas Daerah Surakarta	27
Tabel 3. Gerak Cucuk Lampah Klasik.....	55
Tabel 4. Variasi Gerak Cucuk Lampah Cross Gender.....	58
Tabel 5. Gerak Cucuk Lampah Kreasi.....	62
Tabel 6. Variasi Kostum Cucuk Lampah.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Tata Rias Cucuk Lampah Penari Klasik	67
Gambar 2 Tata Rias Tari Cucuk Lampah Penari cross gender	68
Gambar 3. Busana Tari Cucuk Lampah Klasik Depan	69
Gambar 4. Busana Tari Cucuk Lampah Klasik Tampak Belakang	70
Gambar 5. Busana Jawi Jangkap Cakrik Surakarta	71
Gambar 6. Busana Jangkap Surakarta Kreasi	72
Gambar 7. Busana Penari Cucuk Lampah Kirab Kasatrian Kreasi	73
Gambar 8 Busana Penari Cucuk Lampah Cross Gender	74
Gambar 9. Busana Penari Cucuk Lampah Kirab	75
Gambar 10 Busana Penari Cucuk Lampah Kirab	76
Gambar 11. Gerak membuka kedua tangan seperti	88
Gambar 12. Gerak Kibasan dengan menghilangkan bala	89
Gambar 13. Kostum Cucuk Lampah Klasik	90
Gambar 14. Gerak Kreasi Cucuk lampah cross gender	98
Gambar 15. Gerak Geol Cucuk Lampah.....	98
Gambar 16. Gerak Interaksi.....	103
Gambar 17 Gerak Interaksi dengan Penonton.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan dalam budaya Jawa, khususnya Surakarta menjadi pusat dari lahirnya kebudayaan yang ada di Jawa Tengah, merupakan sebuah upacara sakral yang sarat akan makna filosofis dan simbolisme. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan sistem yang mengatur kehidupan masyarakat, di mana kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.¹ Dalam konteks Surakarta, sistem kebudayaan tersebut masih terpelihara melalui praktik-praktik adat yang dijalankan oleh masyarakat serta didukung oleh institusi keraton sebagai pusat legitimasi budaya.

Setiap tahapan upacara memiliki makna mendalam yang tidak terlepas dari nilai-nilai luhur budaya Jawa. Masyarakat Surakarta erat kaitannya dengan keberadaan Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran, budaya yang lahir dan berkembang di masyarakat Surakarta tidak terlepas dari tata aturan baku yang sudah ada di kraton. Kedua kraton tersebut merupakan cikal bakal dari lahirnya sebuah aturan dalam upacara adat pernikahan. Upacara pernikahan gaya Surakarta yang memiliki peran penting dalam prosesi adat menjadi salah satu nilai budaya yang luhur. Prosesi upacara adat pernikahan gaya surakarta memiliki tata aturan baku yang diatur oleh kraton. Aturan yang sudah baku ini

¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 144

menjadi landasan masyarakat dalam menjalankan, menjaga dan melestarikan sebuah ritual dalam upacara adat pernikahan.

Surakarta yang merupakan kota *The Spirit Of Java* merupakan kota budaya, seni dan tradisi hidup dan berkembang pesat di kota ini. Upacara adat pernikahan di Surakarta yang merupakan sebuah tradisi berdampingan dengan seni yang berkembang mengiringi upacara adat tersebut. Salah satu seni yang berperan dalam upacara adat pernikahan di Surakarta yaitu seni pertunjukan khususnya tari. Menurut Sumandiyo Hadi, tari adalah sebuah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan dalam imajinasi keseluruhan seniman². Tari menjadi salah satu media untuk melambangkan sebuah ekspresi budaya menjadi sebuah elemen pendukung dalam upacara adat pernikahan.

Seni tari yang hidup dan berkembang menjadi salah satu elemen penting yang tidak terpisahkan dari rangkaian prosesi pernikahan adat di Surakarta adalah *Cucuk lampah*. Secara etimologis, *Cucuk lampah* berasal dari dua elemen dalam bahasa Jawa yaitu *cucuk* yang merujuk pada tindakan menuntun atau memimpin, dan *lampah* yang berarti perjalanan. *Cucuk lampah* merupakan tarian yang berkembang dalam upacara adat pernikahan di Surakarta. Menurut Suwardjoko, prosesi kirab pengantin di *sasana pawiwahan*, sosok *Subamanggala* berperan sebagai *cucuk lampah* yang berjalan di barisan paling depan, memimpin jalannya iring-iringan. Ia menjadi penunjuk arah sekaligus

² Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.p. 55.

penata ritme langkah rombongan pengantin. Di belakangnya, pengantin beserta keluarga inti mengikuti dengan langkah yang teratur, sementara para sanak saudara dan kerabat turut menyertai sebagai *ombyong*. Kehadiran mereka menciptakan suasana kebersamaan yang hangat; bukan sekadar iringan seremonial, tetapi juga bentuk dukungan dan restu keluarga bagi pasangan yang sedang memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam suasana sakral itu, kirab terasa hidup, dipenuhi nuansa adat, keakraban keluarga, serta rasa hormat terhadap tradisi yang diwariskan turun-temurun³. Hal ini *Cucuk lampah* berdiri di barisan paling depan memimpin kirab pengantin menuju pelaminan dengan memastikan prosesi *kirab* berjalan dengan lancar. *Cucuk lampah* ini tidak hanya melambangkan makna dan filosofi dalam upacara adat pernikahan saja, akan tetapi juga sebagai perwujudan ekspresi dari pada pelakunya.

Cucuk lampah dibawakan oleh seorang penari laki-laki dengan mengenakan busana Jawa lengkap di depan pengantin untuk memimpin kirab. Diduga *Cucuk lampah* sering kali disebut sebagai tarian penolak bala karena diyakini mampu menolak bala atau mengusir roh jahat serta energi negatif yang mungkin mengganggu pelaksanaan acara pernikahan. Pada dasarnya *Cucuk lampah* melakukan gerakan maju yang diiringi oleh gending yang mengiringi pengantin berjalan ke arah pelaminan untuk dilaksanakannya kirab pengantin. Gerak tari yang biasanya dilakukan *Cucuk lampah* yaitu gerak *rantaya* putra alus gaya Surakarta atau sering disebut sebagai gerak dasar alus. Tari tradisi surakarta

³ Suwardjoko Proboadinegara Warpani 2015. *Makna Tata Cara Dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa*. Yogyakarta: Kapel Pres,p. 163.

hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat lain pada umumnya, semua segi kehidupan tari yang berpedoman ketat pada tata aturan tari yang disebut teknik dan wujud gaya daerah, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut.⁴ *Cucuk lampah* yang berada di Surakarta pastinya tidak terlepas dari gaya tari yang ada di Surakarta.

Perubahan sosial pada era kontemporer seperti urbanisasi, transformasi gaya hidup, ekspansi media massa, serta arus globalisasi budaya berimplikasi signifikan terhadap keberlangsungan dan bentuk pelaksanaan ritual tradisional di berbagai komunitas. Dalam konteks tertentu, rangkaian upacara pernikahan adat mengalami proses adaptasi yang tampak pada perubahan format, penyederhanaan durasi, maupun pergeseran makna simbolik yang dipertahankan atau direkonstruksi ulang. Fenomena serupa juga teridentifikasi dalam praktik *cucuk lampah* di sejumlah komunitas Jawa, yang memperlihatkan variasi bentuk pelaksanaan serta modifikasi elemen ritis sebagai respons terhadap dinamika sosial-ekonomi dan preferensi estetis generasi muda yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pola tradisi sebelumnya.

Masuknya arus modernisasi dan komersialisasi budaya, seperti pernikahan yang menggunakan konsep moderen, memicu perubahan sosial dan ancaman *Cucuk lampah* yang krusial. Seiring berkembangnya zaman, Sekitar tahun 2000-an banyak sekali pelaku *cucuk lampah* yang merupakan seorang *cross gender*, yang diduga tidak diketahui apakah masih sesuai dengan adat atau hanya

⁴ Indah Nuraini. 2016. *Metode Belajar Tari Putri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: badan penerbit ISI Yogyakarta, p.15

tontonan semata.⁵ *Cross gender* merupakan suatu istilah peran atau sifat yang menyeberang dari kepribadiannya. Istilah ini ditujukan salah satunya untuk penari yang memiliki kepribadian seorang laki-laki yang sewaktu-waktu dapat berpenampilan sebagai seorang perempuan dalam suatu pertunjukan begitu pula sebaliknya.⁶ Penari *cucuk lampah* yang pada saat ini sudah mulai berkembang, bukan hanya dari segi penampilan tetapi dalam bentuk pertunjukannya sudah banyak dimodifikasi.

Perkembangan yang ada, memicu terjadinya modifikasi pada jenis kelamin penari, kostum, musik iringan, gerak yang dihasilkan juga sudah dikemas menjadi lebih kontemporer, yang berisiko menyimpang dari aturan baku adat surakarta yang halus dan berwibawa. Walaupun pada dasarnya tari merupakan media ungkap gerak yang diekspresikan manusia yang mengalir tiada henti dari energi alam. Setiap sajian tari mengandung makna yang bervariasi, tergantung tempat, waktu, dan konteks tarian yang bersangkutan.⁷ Penari bebas berekspresi melalui gerak, akan tetapi tetap mempertahankan makna dan konteks tarian tersebut.

Pernikahan yang mulai mengalami perubahan dalam prosesinya juga menjadi faktor terjadinya dinamika dalam *Cucuk Lampah*. Prosesi pernikahan di lingkungan Keraton Surakarta, masih sesuai dengan pakem yang ada. Prosesi pernikahan yang masih terikat oleh paugeran atau aturan adat yang diwariskan

⁵ Wawancara Ali Marsudi, penari cucuk lampah klasik, 24 Februari 2026, pukul 14.00

⁶ Rindik Mahfuri, Moh. Hasan Bisri, "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger", *Jurnal Seni Tari*, vol. 8 no. 1 (2019) :2

⁷ I Wayan Dana. 2021. *Perjalanan Tari Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: badan penerbit ISI Yogyakarta, p.79

secara turun-temurun. Struktur prosesi, tata busana, gending, hingga tata urutan kirab masih berusaha dipertahankan sesuai pakem keraton. Beberapa penyesuaian tetap dilakukan, terutama terkait efisiensi waktu, jumlah peserta, dan kebutuhan penyelenggaraan acara masa kini.

Pernikahan adat yang dilaksanakan di luar keraton mengalami perubahan yang jauh lebih besar. Banyak keluarga hanya mengambil bagian-bagian tertentu dari prosesi adat yang dianggap penting. Durasi upacara diperpendek, unsur hiburan diperkuat, dan berbagai elemen baru dimasukkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks *cucuk lampah*, perubahan terlihat pada munculnya penari *cross gender*, modifikasi gerak, penggunaan humor, variasi kostum, serta orientasi yang lebih kuat pada aspek tontonan.

Cucuk lampah berkembang terjadi bukan begitu saja, tampaknya pemahaman generasi muda akan adat dan istiadat mengenai filosofi dibalik *cucuk lampah* mengalami erosi, yang kemungkinan *Cucuk lampah* hanya berpotensi menjadi elemen visual atau tontonan, yang kehilangan esensi simbolisnya sebagai penuntun spiritual. Melihat perkembangan yang terjadi *cucuk lampah* bukan hanya menjadi sebuah rangkaian ritualisasi pada upacara pernikahan di Surakarta melainkan hanya menjadi hiburan semata aja. *Cucuk lampah* yang menjadi bagian dari ritual adat kini banyak yang menganggap sebagai hiburan. Melihat keberadaan *Cucuk lampah* dengan penari laki-laki sudah jarang ditemukan dan sudah banyak berganti ke penari *cross gender*.

Perkembangan *cucuk lampah* di Surakarta memicu hilangnya nilai-nilai *cucuk lampah* sebagai salah satu rangkaian ritual dalam upacara adat pernikahan

disurakarta. Menurut Koenjtaraningrat, ritual merupakan serangkaian tindakan yang tercermin dalam norma atau kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat, yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang umumnya terjadi dalam masyarakat tersebut. *Cucuk lampah* yang merupakan salah satu elemen dari ritual upacara adat pernikahan, kini sudah berkembang dalam bentuk sajian dan penyampaiannya. *Cucuk lampah* yang dibawa oleh seorang penari laki-laki yang berilmu yang diyakini mampu menjadi suri tauladan bagi kedua pasangan untuk memasuki jenjang kehidupan yang baru, kini banyak dibawa oleh seorang *cross gender*. Dalam hal ini makna dan filosofi dari *Cucuk lampah* tidak tersampaikan akan tetapi hanya dapat dilihat sebagai hiburan.

Dalam fenomenologi agama, Marcia Eliade memandang ritual sebagai tindakan simbolik yang berfungsi untuk mereaktualisasikan peristiwa suci yang bersifat primordial, sehingga manusia dapat mentransendensi dimensi waktu profan dan memasuki ranah waktu sakral.⁸ Dalam konsepsinya, ritual tidak dipahami sekadar sebagai ekspresi seremonial atau representasi simbolis semata, melainkan sebagai mekanisme reaktualisasi mitos penciptaan maupun peristiwa kosmogonik yang diyakini menjadi fondasi ontologis keteraturan kosmos. Konsepsi tersebut relevan untuk memahami dinamika ritualisasi pada performa *Cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta, karena prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis pembuka iring-iringan pengantin, tetapi juga sebagai simbol transisi menuju fase kehidupan baru.

⁸ Mircea Eliade, 1959, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, pp. 68–70

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci dan sakral.⁹ Ritual dalam upacara pernikahan memiliki makna dan doa yang begitu luhur. Seperti halnya hadirnya *Cucuk lampah* yang diyakini mampu mengusir roh jahat. Menurut Schechner ritual bukan hanya diartikan sebagai bentuk upacara yang bersifat religius. Schechner mengkategorikan ritual menjadi dua jenis yaitu *sacred* dan *secular*. Dalam Bahasa Indonesia, *sacred* berarti sakral atau suci, sedangkan *secular* berarti sekuler atau yang bukan sakral. Diduga perkembangan *Cucuk lampah* pada saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Kemungkinan perkembangan *Cucuk lampah* ini termasuk dalam kategori sekuler yang tidak ada kaitannya dengan keagamaan.

Kemunculan *Cucuk Lampah* dalam prosesi kirab pengantin hingga saat ini belum ditemukan sumber tertulis yang secara pasti menyebutkan tahun pertama kemunculan *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan Kraton Surakarta. Namun, keberadaan *cucuk lampah* dapat ditelusuri dari tradisi kirab yang telah berkembang dalam lingkungan Keraton Surakarta sejak masa kerajaan Mataram Islam dan terus mengalami pembakuan pada masa pemerintahan Pakubuwono. Dalam struktur kirab keraton, selalu terdapat figur atau unsur pembuka iring-iringan yang bertugas memimpin jalannya prosesi. Dalam tradisi Jawa figur

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Bekerjasama dengan Jurusan seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta, p. 98.

tersebut dikenal sebagai *Subamanggala*, yaitu pemimpin rombongan yang berjalan paling depan dan mengatur keteraturan jalannya kirab.

Dalam perspektif ilmu sosial dan antropologi budaya, ritual pernikahan dipahami sebagai praktik sosial yang bersifat universal karena merefleksikan sistem nilai, konstruksi identitas kultural, serta struktur sosial yang dianut oleh suatu masyarakat. Ritual tersebut tidak dapat direduksi semata-mata sebagai kegiatan seremonial, melainkan berfungsi sebagai medium simbolik yang berperan dalam mereproduksi, mempertahankan, sekaligus mentransformasikan tatanan sosial komunitasnya. Kajian mengenai bagaimana ritual dipentaskan, dihayati, dan dimaknai terus mengalami perkembangan dalam ranah antropologi ritual, khususnya sejak diperkenalkannya konsep *rite of passage* oleh Arnold van Gennep (1909) serta penguatan gagasan liminalitas oleh Victor Turner, yang menempatkan ritual sebagai fase transisional yang sarat makna dalam dinamika kehidupan sosial manusia.¹⁰

Menurut Isyanti dalam jurnal “Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa”, suatu tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional.¹¹ Ritual merupakan sebuah tradisi yang sudah ada akan tetapi pada dasarnya ritual dapat terjadi secara sakral yang berkaitan dengan keagamaan serta tidak terkait dengan

¹⁰ Victor Turner, 1999. *Concepts of liminality and ritual*. dalam Encyclopedia entries terkait liminality.17

¹¹ Heri Dwi Santoso, “Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa suatu tradisi” *Jurnal Jantra*:80

agama. *Cucuk lampah* yang merupakan tarian tradisional yang beriringan dengan sebuah tradisi pernikahan berperan aktif dalam ritual kirab pengantin. *cucuk lampah* yang biasanya dalam ritual pernikahan memiliki sifat yang gagah dan berwibawa, kini mulai tergeser dengan keberadaan *Cucuk lampah cross gender* yang lebih humoris dalam penyajiannya. Walaupun *Cucuk lampah cross gender* mungkin bertentangan dengan tradisi yang ada di Surakarta akan tetapi banyak sekali paguyuban yang masih eksis sampai saat ini.

Ritual pernikahan adat Jawa merupakan representasi sistem makna yang kompleks, karena di dalamnya terintegrasi simbolisme, nilai filosofis, serta struktur sosial yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam konteks pernikahan adat gaya Surakarta, performa *cucuk lampah* menempati posisi signifikan sebagai bagian dari rangkaian prosesi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga simbolik. Figur ini berperan sebagai pengawal sekaligus pembuka jalan bagi pengantin, yang secara konseptual dimaknai sebagai representasi perlindungan dan mediasi antara ranah sakral dan profan dalam struktur ritual. Dengan demikian, *cucuk lampah* tidak dapat dipahami semata sebagai elemen artistik, melainkan sebagai perangkat simbolik yang berfungsi menjaga kesinambungan nilai-nilai kosmologis dalam praktik budaya Jawa.

Seiring dengan perubahan sosial di era kontemporer, praktik pernikahan adat mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh modernisasi, komersialisasi industri pernikahan, serta pergeseran orientasi nilai masyarakat. Perubahan tersebut memunculkan dinamika ritualisasi, yaitu proses ketika tindakan

simbolik dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi ulang sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah. Dalam situasi ini, performa *cucuk lampah* berpotensi mengalami pergeseran makna dan fungsi, baik dalam dimensi estetika, simbolik, maupun sosial. Transformasi tersebut dapat mengarah pada redefinisi peran cucuk lampah dari elemen sakral yang sarat makna menjadi komponen pertunjukan yang lebih menonjolkan aspek visual dan hiburan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi urgen karena bertujuan mengkaji secara sistematis dinamika ritualisasi yang terjadi pada performa *Cucuk lampah* dalam konteks masyarakat Surakarta masa kini. Tanpa kajian yang komprehensif, perubahan yang berlangsung berisiko mereduksi kedalaman makna filosofisnya dan mengaburkan fungsi simboliknya dalam struktur upacara adat. Selain berkontribusi pada upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya takbenda, penelitian ini juga memiliki relevansi teoretis dalam memperkaya kajian antropologi dan studi budaya, khususnya terkait performativitas ritual, konstruksi simbolik, serta relasi dialektis antara tradisi dan modernitas dalam praktik budaya Jawa.

Pada penelitian kali ini penulis akan mengungkapkan dinamika ritualisasi pada perform *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan yang ada di Surakarta. Peneliti akan mengungkapkan sebuah makna, fungsi, serta bentuk pertunjukan dalam *Cucuk Lmapah*. Melalui studi kasus bentuk penyajian *Cucuk lampah* oleh Ali Marsudi sebagai seorang pelaku *Cucuk lampah* dengan gaya tradisinya sesuai tata aturan yang berlaku dalam *Cucuk lampah* serta bentuk penyajian *Cucuk Lampah* yang sudah mengalami perkembangan dengan penari

cross gender yang dibawakan oleh Anggi Rasig Rummyoko. Pada kedua pelaku tersebut memiliki versi berbeda terhadap pandangan mengenai *Cucuk lampah*.

Penelitian mengenai *Cucuk lampah* masih sangat terbatas yang secara khusus mengkaji *Cucuk lampah* sebagai subjek utama melalui analisis sacred dan secular *Cucuk lampah* akan dilihat dan dibedah keberadaannya dalam rangkaian prosesi pernikahan. *Cucuk lampah* memiliki dimensi performatif yang kompleks, melibatkan gestur, busana, musik pengiring, narasi simbolik, serta relasi sosial dengan partisipan ritual lainnya. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan memfokuskan pada analisis dinamika ritualisasi dalam performa *Cucuk lampah* pada upacara adat pernikahan di Surakarta, menekankan pada aspek ritualisasi, transformasi makna, serta negosiasi tradisi dalam konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian pada ranah analisis ritual yang lebih kontekstual, kritis, dan dinamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah muncul rumusan masalah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut : Bagaiman dinamika ritualisasi pada performa *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta?

C. Tujuan

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ritualisasi *Cucuk lampah* agar pembaca memahami bahwa sesungguhnya *Cucuk lampah* di dalam upacara adat pernikahan di surakarta sudah banyak mengalami perkembangan. Selain itu *Cucuk lampah* yang berdampingan dengan tradisi masih tetap eksis dan terjaga keasliannya.

2. Tujuan Khusus

Pada tujuan khusus ini peneliti menganalisis dinamika ritualisasi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di surakarta, guna membedah sebuah perkembangan yang terjadi dengan studi kasus penari laki-laki versi tradisinya dan penari *cross gender* dengan versi perkembangannya. Menjadikan kajian ini sebagai tugas akhir serta memberikan arsip mengenai pengetahuan tentang dinamika *Cucuk lampah* tersebut kepada masyarakat.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi suatu karya tulis yang dapat menjadi arsip bagi penulis maupun sebagai pegangan .
- b. Kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu nilai mengenai pemahaman tentang dinamika ritualisasi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta.

2. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis maupun orang lain sebagai referensi yang berkaitan dengan *cucuk lampah* baik

dari sisi teori maupun makna yang terkandung dalam *cucuk lampah* ini.

- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai *cucuk lampah* dari sudut pandang mana pun itu.

E. Tinjauan Pustaka

Naskah dalam Jurnal seni tari yang berjudul “Pertunjukan cucuk lampah Dwi Setyo Utomo” yang di tulis oleh Gitun Nesti Anjanie dan Wahyu Lestari pada tahun 2022. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai sebuah bentuk penyajian *Cucuk lampah* oleh Dwi Setyo Utomo yang memiliki tiga bagian dalam penyajiannya. Pertama *cucuk lampah* berjalan menuju ke pelaminan menjemput kedua pengantin untuk berganti busana. Bagian kedua *Cucuk lampah* kembali menghantarkan pengantin ke pelaminan atau disebut kirab kasatrian, bagian ke tiga *Cucuk lampah* melakukan komunikasi dengan pranatacara membicarakan mengenai suasana saat pertunjukan berlangsung dan diselingi dengan guyon maton. Jurnal ini digunakan untuk melihat sebuah dinamika perkembangan dalam pertunjukan *Cucuk lampah* disebuah upacara adat pernikahan dengan pelaku *cross gender*.

Skripsi yang berjudul “Potret Tari Cucuk lampah Di Kecamatan Badas Tahun 1990-2000”, yang ditulis oleh Nio Eka Puspitasari pada tahun 2023. Dimana dalam skripsi ini menjelaskan Perkembangan dan pelestarian *cucuk lampah* di kecamatan badas mengalami penurunan, dengan adanya faktor kurangnya kesadaran masyarakat, minimnya komunikasi budaya, dan kurangnya pembelajaran budaya. Sehingga eksistensi *Cucuk lampah*

dikecamatan badas mengalami penurunan. sekripsi ini sebagai acuan guna melihat sebuah keberadaan *Cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan, yang dimana dapat melihat keberadaan *Cucuk lampah* dalam sisi *secured* atau *secular*.

Tesis yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesantunan Oleh Cucuk lampah Dalam Menciptakan Humor Pada Upacara Pernikahan Di Magetan”, ditulis oleh Qoniatul Mubarakah menjelaskan mengenai humor yang dilakukan oleh *Cucuk lampah* mengalami krisis kesopanan. Dimana dalam penggunaan bahasa yang cenderung kurang pantas dan memiliki makna yang kurang tepat untuk ditampilkan pada sebuah pertunjukan di sebuah upacara adat pernikahan. kajian ini akan dijadikan sebagai penguat dalam sebuah perkembangan *Cucuk lampah* unsur humoris ternyata dapat menjadikan sebuah penurunan terhadap unsur hiburan dalam pertunjukan *Cucuk lampah*.

Dalam buku Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, cetakan pertama, tahun 2012 yang di terbitkan oleh badan penerbit ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang keberadaan suatu tarian yang berfungsi sebagai tari hiburan. Selain itu buku ini juga memberikan pemahaman mengenai keberadaan suatu tarian yang dapat dilihat dari respon masyarakatnya melalui jumlah penonton yang hadir. Oleh sebab itu, digunakannya buku ini untuk membantu membedah permasalahan yang dikaji pada *Cucuk lampah*, keberadaan Tari *Cucuk lampah* sebagai penguat sosial dan identitas budaya dalam upacara adat.

Buku *Seni Pertunjukan dan Ritual*, karya Yanti Heriyawati, yang diterbitkan oleh ombak pada tahun 2016. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana seni pertunjukan, upacara ritual dan kebudayaan hidup berdampingan di tengah masyarakat. Pertunjukan yang merupakan sebuah peristiwa yang ditujukan kepada penonton, artinya pertunjukan merujuk pada sebuah peristiwa yang sengaja dibuat untuk ditunjukkan pada audiensi dalam ruang dan waktu tertentu. Dalam pertunjukan yang berkaitan dengan seni dan budaya yang didalamnya terdapat ritual, maka dapat dikatakan sebagai pertunjukan budaya. Artinya muatan kebudayaan terbungkus secara estetis dalam pertunjukan budaya. Dalam buku ini yang memuat antara seni pertunjukan dan ritual hidup berdampingan akan menjadi sebuah sumber untuk melihat *Cucuk lampah* dalam sisi sakral yang dimana seni pertunjukan berdampingan dengan sebuah ritual tradisi.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang belum pernah diteliti. Sehingga dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengungkap dinamika ritualisasi pada performa dalam upacara adat pernikahan yang ada di Surakarta ini dengan mendeskripsikan dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah. Harapan dari pada penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai perkembangan *cucuk lampah* melalui bentuk ritual dan tontonan sehingga memberikan pengetahuan bagi pembaca dan penulis yang akan datang.

F. Landasan Teori

Sehubungan dengan objek yang diteliti mengenai dinamika ritualisasi pada performa *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta. Teori yang relevan dengan objek ini yaitu teori *Performance Theory* oleh Richard Schechner yang berfokus pada Ritualization. Dalam *The Fan* (bagan kipas) oleh sechechner menjelaskan bahwa istilah performance atau pertunjukan memiliki cakupan yang luas. Di dalam sebuah kipas tersebut terdapat sebuah titik temu sebagai poros yang terdapat kata performance, sedangkan jari-jari kipas yang melebar menunjukkan berbagai aktivitas manusia yang merupakan bentuk dari sebuah aktivitas pertunjukan. Aktivitas yang terjadi merupakan elemen-elemen yang ada saling memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Schechner menekankan bahwa tidak ada batas kaku antar kategori semua bentuk performa berada dalam satu kontinum yang dinamis. Berikut adalah tabel penjelasan dari elemen-elemen dalam konsep “*The Fan*”:

No	Elemen	Penjelasan
1.	<i>Rite</i> (Ritus), Ceremonies (Upacara)	<i>Rite</i> merupakan tindakan simbolik yang memiliki makna religius atau spiritual, biasanya bersifat formal dan berulang. <i>Ceremonies</i> adalah kegiatan formal yang menandai peristiwa penting dalam kehidupan sosial atau budaya.
2.	<i>Shamanism</i>	Praktik spiritual yang melibatkan mediator (dukun/shaman) antara dunia manusia dan dunia roh.

3.	<i>Eruption and Resolution of Crisis</i>	Performa yang muncul saat krisis sosial atau individu dan berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian atau katarsis.
4.	<i>Performance in Everyday Life, Sports, Entertainments</i>	Tindakan performatif dalam kehidupan sehari-hari seperti interaksi sosial, presentasi diri, dan komunikasi. Aktivitas kompetitif yang memiliki aturan dan unsur performatif di hadapan penonton. Bentuk hiburan seperti teater, film, konser, yang bertujuan memberikan kesenangan kepada audiens.
5.	<i>Play</i>	Aktivitas spontan, imajinatif, dan tidak selalu memiliki tujuan praktis.
6.	<i>Art-Making Process</i>	Proses penciptaan karya seni, termasuk latihan, eksplorasi, dan improvisasi.
7.	<i>Ritualization</i>	Proses dimana tindakan sehari-hari diberi makna simbolik dan diulang sehingga menjadi ritual.

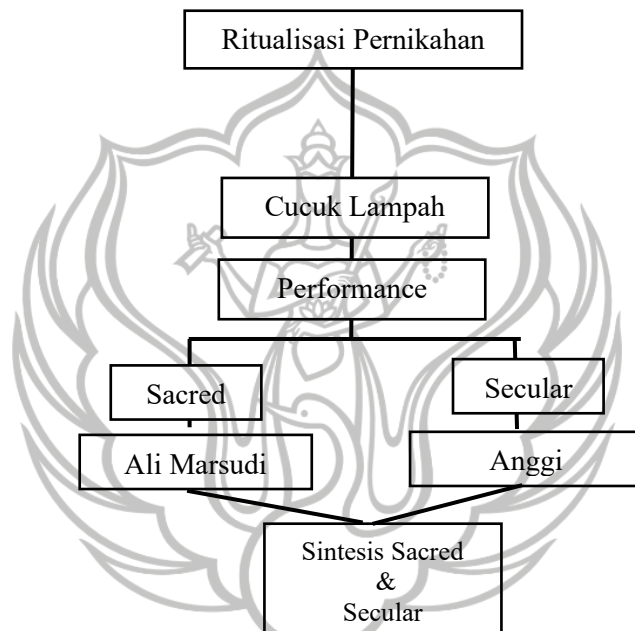
Tabel 1. Daftar Konsep Performa Teori

Konsep “*The Fan*” dalam *Performance Theory* yang dikemukakan oleh Richard Schechner merupakan model konseptual yang menggambarkan spektrum luas praktik performatif manusia, mulai dari yang bersifat sakral hingga sekuler. Model ini divisualisasikan seperti kipas (*fan*), di mana setiap bilahnya mewakili bentuk performa yang berbeda namun saling terhubung dan seringkali tumpang tindih. Dalam konsep ini terdapat konsep *Ritualization*, adalah sebuah tindakan sehari-hari yang diberikan makna simbolik serta diulang-ulang sehingga menjadi sebuah ritual adat dalam suatu daerah atau suku tersebut.

Pada konsep ritualisasi ini Schechner membagi ritual menjadi dua jenis yaitu *sacred* berarti sakral atau suci, sedangkan *secular* berarti sekuler atau yang bukan sakral. Schechner menjelaskan bahwa sebuah ritual bisa berubah menjadi hiburan dan hiburan dapat memiliki bobot ritual. Selain itu Schechner melihat ritual bukan hanya sekedar upacara agama yang kaku melainkan sebuah proses dinamis yang ia sebut sebagai *Restored Behavior* yang artinya perilaku yang dipulihkan.

Ritual yang bersifat sakral (*sacred ritual*) adalah yang berkaitan dengan cara mengekspresikan atau mewujudkan kepercayaan atau keyakinan religius menyangkut tentang komunikasi melalui doa atau jika tidak, memohon kepada suatu kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural tersebut termanifestasi dan direpresentasikan melalui figur dewa-dewa atau entitas metafisik yang melampaui kapabilitas manusia normal. Manifestasi kekuatan tersebut dapat pula melekat pada elemen-elemen naturalistik, seperti batuan, sungai, pepohonan, dan pegunungan.

Ritual sekuler didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang berkaitan dengan upacara-upacara formal, aktivitas kehidupan sehari-hari, permainan, serta berbagai kegiatan lain yang secara fundamental berbeda dari karakteristik religius. Perbedaan utama antara kedua jenis ritual tersebut terletak pada aspek simbolis. Dalam ritual sakral, simbol-simbol tersebut berkorelasi dengan entitas-entitas yang dipercayai memiliki kekuatan gaib, sedangkan ritual sekuler cenderung tidak memuat simbol-simbol bermakna, melainkan merupakan aktivitas profan tanpa muatan simbolis yang mendalam.



Bagan 1. Analisis *Cucuk Lampah* melalui teori sechechner

Bagan di atas merupakan sebuah alur dimana dalam dinamika ritualisasi pada performa *Cucuk lampah* dibedah. Bagan di atas menjadi sebuah gambaran siklus yang mana persoalan ini terjadi. Jika diperhatikan lebih dekat, Schechner sebenarnya sedang melihat ritual dari sudut yang sedikit berbeda. Ia tidak menempatkan ritual semata-mata sebagai sesuatu yang sakral atau religius. Justru, dalam praktik sehari-hari, batas itu terasa tidak begitu tegas.

Sebagai contoh yang ia berikan: ujian lisan Ph.D. Sekilas, itu jelas aktivitas akademik biasa. Namun, prosesnya penuh dengan aturan, formalitas, bahkan semacam “upacara” pengesahan. Dalam konteks ini, ujian tersebut bisa dipahami sebagai *secular ritual*. Di sisi lain, ada juga situasi seperti rapat warga yang diadakan di dalam gereja. Kegiatannya sendiri tidak bersifat religius, tetapi berlangsung di ruang yang secara simbolik sakral. Di sini, yang sekuler dan yang sakral tampak saling bersentuhan.¹²

Dari contoh-contoh itu, muncul kesan bahwa ritual tidak selalu identik dengan agama. Ia bisa hadir dalam berbagai bentuk, termasuk dalam aktivitas yang terasa sangat “biasa”. Kadang berlangsung di ruang sekuler, kadang justru menempati ruang sakral tanpa sepenuhnya menjadi praktik keagamaan. Mungkin di titik inilah Schechner ingin menekankan bahwa garis pemisah antara *sacred* dan *secular* sebenarnya cukup cair. Bukan dua wilayah yang benar-benar terpisah, melainkan saling beririsan dalam praktik performans sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis, karena penelitian kualitatif relevan dengan pemahaman suatu keberadaan serta nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian serta mampu mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif dan kontekstual, seringkali melibatkan pengumpulan data berupa teks. Metode penelitian

¹² Richard Schechner. 2005. *Performance Theory*, London: Routledge, pp. 326–327

kualitatif dipilih dalam penulisan penelitian ini karena pendekatan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kualitatif dan kontekstual tentang dinamika ritualisasi sebuah tarian.

Penelitian seni merupakan fokus pada kualitas hakikat, atau esensi yang pendekatan filsafatnya berlandaskan pada pendekatan realisme transendental, dengan dasar-dasar pemahaman fenomenologi, hermeneutik atau juga interaksi simbolik. Tujuan penelitian seni adalah memahami, mendeskripsikan, menemukan teori, bahkan dapat juga memunculkan hipotesis baru berkenaan dengan seni yang dipandang sebagai suatu fenomena.¹³ Adapun tahap-tahap penelitian yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian yang berhubungan dengan dinamika ritualisasi tari *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan serta alat tulis, handphone, dan laptop untuk merekam serta mencatat data-data yang diperoleh baik berupa tulisan, rekaman suara, foto maupun video.

- a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan tahap pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai referensi sumber Pustaka. Dalam tahap pengumpulan data melalui studi Pustaka ini dilakukan dengan

¹³ Tjetjep Rohendi Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara p.74

membaca buku, artikel, jurnal, skripsi, serta referensi lain yang berkaitan dengan objek dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertulis mengenai *cucuk lampah*.

b. Observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan peneliti di berbagai tempat hajadan atau digelarnya acara pernikahan dengan hadirnya tari *cucuk lampah* yang dibawakan oleh Ali Marsudi dan Anggi Rasig Rumbyoko di kota Surakarta. Observasi langsung dilakukan sebanyak 5 kali diantaranya, 3 kali di pendopo taman budaya Jawa Tengah, dan 2 kali di kecamatan Jebres. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dokumentasi audio visual yang terdapat di *youtube* atau sosial media lainnya. observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati video youtube bentuk penyajian *cucuk lampah* dari Ali Marsudi dan Anggi Rasig Rumbyoko.

c. Wawancara

Tujuan utama dilakukannya wawancara adalah untuk mencari sumber data yang diperoleh secara lisan dan tidak ditemukan dalam sumber tertulis atau literatur. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan Bersama dengan narasumber pertama yaitu Ali Marsudi, seorang penari *cucuk lampah* yang masih eksis samapai saat ini dengan versi tari klasik. Serta dengan narasumber yang kedua yaitu Anggi Rasig Rumbyoko, seorang penari *cucuk lampah cross gender*

yang sudah mengalami perkembangan yang pesat dalam bentuk penyajiannya.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan tahap kedua dalam proses penelitian ini. Melalui deskriptif analisis dilakukan dengan meninjau kembali data yang didapatkan agar lebih akurat. Melihat proses dari hasil wawancara dan hasil observasi serta diperkuat dengan studi pustaka untuk memperjelas informasi yang telah didapat. Dari data-data yang sudah ada dihubungkan dengan permasalahan mengenai dinamika ritualisasi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta.

Dalam tahapan analisis ini menggunakan deskriptif analisis *cucuk lampah* akan dibedah menggunakan teori *Performance Theory*. Richard Schechner guna mengungkapkan sebuah dinamika ritualisasi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di surakarta. Schechner menjelaskan bahwa sebuah ritual bisa berubah menjadi hiburan dan hiburan dapat memiliki bobot ritual. Dalam hal ini *cucuk lampah* akan dianalisis melalui dua jenis ritual menurut Schechner, yaitu *sacred* dan *secular*. Dalam Bahasa Indonesia, *sacred* berarti sakral atau suci, sedangkan *secular* berarti sekuler atau yang bukan sakral. *Cucuk lampah* akan di analisis dari sudut pandang ritual dan tontonan melalui teori Schechner.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan tugas akhir penelitian ini dilakukan peneliti untuk menyusun data-data yang telah didapat dari hasil wawancara, observasi dan sumber pustaka. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan ialah:

BAB I :Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitan.

BAB II : pada bagian pengantar ini terdapat profil geografi dan administratif kota surakarta, struktur kehidupan masyarakat surakarta, adat istiadat perkawinan gaya surakarta, serta definisi umum mengenai *cucuk lampah*.

BAB III : Dalam bab pembahasan ini akan mengungkapkan sebuah dinamika ritualisasi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta. Menganalisis peran dan Eksistensi *cucuk lampah* dalam upacara adat pernikahan di Surakarta. Analisi *cucuk lampah* sebagai *sacred* dan analisi *cucuk lampah* dari segi *secular* serta dialektika *sacred* dan *secular*. Pada dinamika ritualisasi ini akan dibedah melalui teorinya Richard Schechner yaitu *Performance Theory*.

BAB IV : Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diakhiri dengan daftar pustaka.